

Literasi Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Yogyakarta

Tinta Merry Syahadah¹, Dian Hidayati²

^{1,2}Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161
Email : 2207046026@webmail.uad.ac.id¹, dian.hidayati@mp.uad.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran literasi digital di sekolah Madrasah Tsanawiyah. Partisipan terdiri dari guru dan siswi (MTs) Madrasah Muallimat Muhammadiyah Ypgyakarta. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian yang mendeskripsikan literasi digital dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian, literasi digital yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara umum.

Kata Kunci: Literasi Digital, Mutu Pembelajaran, MTs

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe digital literacy learning in Madrasah Tsanawiyah schools. Participants consisted of teachers and students (MTs) Muallimat Muhammadiyah Ypgyakarta Madrasah. Efforts to improve the quality of learning. This type of research is descriptive qualitative research or research that describes digital literacy in relation to the quality of learning at Madrasah Tsanawiyah to improve the quality of learning. Based on the results of the study, digital literacy applied in Madrasah Tsanawiyah can improve the quality of student learning in general.

Keywords: Digital Literacy, Learning Quality, MTs

1. PENDAHULUAN

Informasi digital telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Pembelajaran membaca dan menulis melalui media digital lebih diminati daripada melalui media tradisional. Kebutuhan informasi siswa adalah mengidentifikasi, menggunakan, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi secara langsung ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui media digital. Istilah literasi digital diperkenalkan oleh (Novitasari & Fauziddin, 2022) sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi berbagai sumber digital. Sedangkan menurut (Asari et al., 2019) juga mengklaim ini “Literasi digital adalah kemampuan untuk berkreasi dan berbagi dalam berbagai format; kemudian dapat berkreasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan lebih efektif serta memahami bagaimana dan kapan teknologi digital paling baik digunakan untuk mendukung proses. Literasi berarti membaca dan membaca dan akhirnya menulis.

Literasi bukan hanya tentang membaca apa yang tertulis, itu termasuk kemampuan membaca, memahami dan mengevaluasi secara kritis berbagai bentuk komunikasi. Saat ini, pada tahap awalnya, konsep literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai cara untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan menantang ide. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa literasi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Kemudian, literasi diperluas dengan perkembangan teknologi

informasi dan multimedia. Menurutnya, literasi dianggap sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Terttiaavini & Saputra, 2022).

Pendidikan di era digital ini dapat diubah menjadi keterampilan dengan menggunakan animasi, gambar dan bahasa yang diolah melalui teknologi dan ide-ide multimedia. Mempelajari keterampilan digital adalah investasi jangka panjang dan berada di garis depan dalam menciptakan generasi manusia dengan etos kerja dan ide kreatif (Anjarwati et al., 2022). Oleh karena itu, peran literasi digital dalam peningkatan kualitas manusia menjadi sangat penting. Sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing dalam menghadapi globalisasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Literasi digital tidak hanya terbatas pada cara siswa berinteraksi dengan media digital, tetapi juga bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa. Keduanya merupakan proses yang simultan dan masih sedikit pengamatan terhadap proses tersebut di Indonesia. Penggunaan keterampilan digital harus dibarengi dengan partisipasi siswa yang optimal untuk mendorong upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Teori pendidikan dan teori pengajaran dapat diartikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah upaya untuk menciptakan dalam diri siswa keinginan untuk mengubah cara berpikir, bertindak dan bertindak sesuai dengan tujuan yang diberikan." (Tanjung et al., 2022). Pembelajaran dapat dikaitkan dengan ingatan, pemikiran, dan efek metagonistik dari pemahaman. Itu terjadi pada saat belajar, dan kondisi ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses yang wajar bagi setiap orang. Belajar bukanlah suatu kegiatan tetapi sesuatu yang terjadi pada seseorang ketika ia tidak terlibat dalam kegiatan lain. Belajar juga tidak berhenti berbuat lebih, belajar dapat terjadi dimana saja dan pada tingkatan yang berbeda, individu, kolektif maupun sosial.

Agar pembelajaran menjadi lebih efektif, pembelajaran harus dipahami bukan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai kepribadian dan sikap yang positif, berpengalaman dalam mengajar, kompeten dalam informasi, cerdas, memotivasi dan juga belajar. Penjelasan sejarah, konsep dan penerapan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah dan mengakses media digital, memahami konten, mendistribusikan, membuat bahkan memperbarui media digital sesuai dengan kebutuhan pilihan yang diambilnya, membuat perbedaan yang nyata. kehidupan mereka. Ketika seseorang memiliki kemampuan ini, seseorang dapat menggunakan media digital untuk kegiatan produktif, kesenangan dan peningkatan diri, bukan untuk konsumsi atau bahkan kehancuran. Tentunya guru harus siap berperan sebagai pendidik bagi siswanya, yang tidak hanya mencakup perbedaan-perbedaan yang diamati oleh siswa, tetapi dalam praktiknya, guru dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan dengan menghadirkan lingkungan belajar yang berbeda yang bisa. untuk dipahami dalam proses pembelajaran. Organisasi media dan perencanaan media dengan baik. Sebagai pelatih, guru menghadapi tantangan untuk mengembangkan media dan memahami pembelajaran sebagai materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Materi yang sulit dapat dipermudah dengan memperkenalkan variabel. Untuk profesi guru sekolah kejuruan, guru dan guru mata pelajaran sekolah harus terlebih dahulu memiliki kedalaman terkait materi/aplikasi dalam kompetensi belajar dan mengajajar pedagogik dan belajar mengajar. Guru harus memiliki 4 keterampilan, yaitu: pendidikan, pribadi, sosial dan profesional. Kualifikasi ini komprehensif dan inklusif dan mencakup: Pengenalan siswa, pengelolaan kedua jurusan (muatan ilmiah) dan bahan ajar sekolah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan diri.

Pembelajaran berbasis literasi digital menjadi salah satu tujuan Madrasah Tsanawiyah di kota Yogyakarta untuk memaksimalkan efisiensi pembelajaran. Literasi digital telah banyak dipelajari untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun penerapannya belum banyak

dipelajari di Madrasah Tsanawiyah di kota Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui literasi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan literasi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Yogyakarta. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan teknik survey. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipan pasif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi (Jhon W. Creswell, 2016). Subyek penelitian ini terdiri dari guru dan direktur Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta cukup baik dalam mengimplementasikan keterampilan digital, namun masih memiliki kekurangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

1. Literasi Digital

Hasil dan pembahasan dapat disajikan pada sub bab. Mendiskusikan topik dengan jelas dari segi masalah, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

a. Pengertian Literasi Digital

Menurut (Septia & Wahyu, 2023) Digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang berbeda dalam bentuk yang berbeda. Literasi tidak hanya berarti kemampuan membaca, tetapi juga membaca yang bermakna dan memahami. Kemudian proses berpikir kritis dalam menggunakan media digital lebih ditekankan dari pada kompetensi teknis sebagai kompetensi inti literasi digital, dan evaluasi kritis terhadap apa yang ditemukan melalui media digital dapat ditekankan dari pada keterampilan teknis yang diperlukan untuk menggunakan media digital. Selain seni berpikir kritis, kemampuan untuk mempelajari bagaimana mengatur informasi dan menyusun informasi dari berbagai sumber juga diperlukan. Seseorang yang melek digital harus mengembangkan kemampuan pencarian menggunakan mesin pencari dan menyusun strategi untuk mencari informasi yang ada dan menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum, siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi. Salurkan ide dan kreativitas melalui karya ilmiah. Hal ini terlihat jelas dari sarana dan prasarana yang memadai. Karena manajemen kompetensi digital dapat dianggap sebagai investasi yang sangat penting dalam kompetensi digital, maka perlu dilakukan investasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Upaya peningkatan literasi di MTs menjadi sangat penting karena MTs merupakan cikal bakal gerakan literasi selanjutnya yaitu di sekolah menengah (SMA) dan perguruan tinggi. Salah satu upaya penguatan literasi di tingkat MTs adalah penguatan literasi digital. Penguatan literasi digital di MTs terkait dengan penguatan kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan literasi digital di MTs diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pencapaian tujuan kompetensi digital di MTs sejalan dengan pencapaian tujuan ekstrakurikuler.

Sedangkan menurut (Yuliana et al., 2023) mencatat bahwa literasi digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi digital. Bagian ini mencakup budaya, meskipun elemen ini membutuhkan pemahaman tentang penggunaan digital yang berbeda. Kedua, unsur keterampilan kognitif, di mana daya pikir diperlukan untuk memahami isi. Serta unsur ketiga konstruktif, komunikatif, percaya, kreatif, kritis dll. Menurut (Hasanah & Sukri, 2023) Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang atau individu tentang penggunaan dan pemanfaatan media digital, mulai dari penggunaan jaringan, komunikasi, dan penemuan ulasan.

Literasi digital dapat diringkas sebagai pengetahuan dan kemampuan praktis guru untuk menerapkan dan menggunakan teknologi dalam pemrosesan informasi, akuisisi, evaluasi, produksi dan transmisi melalui teknologi dan media digital yang ada.

b. Faktor yang mempengaruhi literasi digital

Berikut faktor yang mempengaruhi literasi digital adalah (Ahmad, 2022):

1) Usia

Guru yang lebih muda cenderung memiliki tingkat kompetensi digital yang tinggi dibandingkan dengan guru yang lebih tua. Ini karena guru muda melakukan lebih banyak aktivitas online dan memiliki akses fisik yang lebih mudah dan lebih cepat untuk memperoleh keterampilan yang lebih baik.

2) Tingkat Pendidikan.

Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah mencari informasi yang tersedia di internet. Di sisi lain, mereka yang berpendidikan rendah atau yang tidak bisa berbahasa Inggris cenderung memiliki literasi digital yang rendah. Hal ini dikarenakan banyak sumber informasi akurat yang menggunakan bahasa Inggris.

2) Status Ekonomi

Orang dengan tingkat ekonomi yang tinggi memiliki akses yang mudah terhadap teknologi sehingga cenderung memiliki tingkat literasi digital yang tinggi.

c. Konsep literasi digital

Menurut Gilster kompetensi inti yang dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain (Fitriani et al., 2022):

1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan internet dan menggunakannya untuk melakukan berbagai aktivitas. Kompetensi ini memiliki beberapa komponen yaitu kemampuan mencari informasi di internet menggunakan mesin pencari dan menjalankan berbagai fungsi di dalamnya.

2) Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini adalah kemampuan untuk membaca dan memahami secara dinamis lingkungan hypertext. Oleh karena itu, seseorang atau individu perlu memahami navigasi (petunjuk) hypertext di web browser, yang tentunya sangat berbeda dengan teks di buku teks. Kualifikasi ini terdiri dari beberapa komponen, antara lain: Pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink dan cara kerjanya, perbedaan antara membaca buku teks dan menjelajahi Internet. Pengetahuan tentang operasi web mencakup pengetahuan tentang alamat http, HTML, dan URL,

dan kemampuan untuk memahami fitur halaman web.

3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kualifikasi ini adalah kemampuan seseorang atau individu untuk berpikir kritis dan melakukan evaluasi terhadap apa yang ditemukan secara online, serta kemampuan untuk mengenali keakuratan dan kelengkapan informasi yang dirujuk melalui hypertext link. Kualifikasi ini terdiri dari beberapa komponen, antara lain: kemampuan membedakan layar dan isi informasi yaitu persepsi pengguna untuk memahami tampilan website yang dikunjungi, kemampuan menganalisis latar belakang informasi di internet yaitu kesadaran untuk mempelajari sumber dan pembuat informasi secara lebih detail, kemampuan untuk mengevaluasi alamat email dengan memahami nama domain yang berbeda dari setiap institusi atau negara, kemampuan untuk menganalisis situs web.

4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi Kompetensi ini adalah kemampuan untuk mengumpulkan informasi, membangun tubuh informasi dari berbagai sumber, dan mengumpulkan serta mengevaluasi fakta dan pendapat secara akurat dan tidak memihak. Hal ini dilakukan untuk tujuan tertentu, baik Pendidikan maupun pekerjaan. Ada beberapa komponen kualifikasi ini, yaitu: kemampuan untuk mencari informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat feed berita pribadi atau menerima pemberitahuan tentang berita terbaru, dengan bergabung dan berlangganan newsgroup, mailing list atau grup diskusi lain yang terkait dengan topik tertentu yang ditangani atau dibahas, menurut untuk kebutuhan masalah atau topik, kondisi tertentu, kemampuan untuk memeriksa atau memeriksa kembali informasi yang diterima, kemampuan untuk menggunakan segala macam alat untuk memeriksa informasi dan kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di Internet dalam kehidupan nyata, tidak terhubung ke jaringan.

Dengan kata lain, untuk memperkuat literasi digital di MTs, tidak hanya memanfaatkan internet untuk mencari informasi atau hiburan, tetapi juga menggabungkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan keterampilan digital dengan bantuan sumber digital dapat dijadikan sebagai kesempatan belajar yang menarik. Pada saat yang sama, keterampilan digital dan penggunaan media sosial, etika dan kesadaran kolektif siswa MT harus dilatih sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan menghindari perundungan, permainan adiktif, korban media sosial dan pengabaian manajemen waktu. . Tercapainya tujuan kompetensi digital atau tidak juga bergantung pada ketersediaan materi untuk guru, siswa dan materi pengembangan guru. terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran ekstrakurikuler. Modul ini tentang literasi digital di Madrasah Tsanawiyah.

2. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Menurut (Supyan Sauri et al., 2022) menyatakan bahwa mutu fungsional pembelajaran dapat diartikan sebagai kekuatan hubungan yang sistemik dan sinergis antara guru, siswa, suasana belajar dan lingkungan belajar untuk mencapai proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Ibnas et al., 2022), mutu pembelajaran adalah tingkat tercapainya tujuan pembelajaran yang semula, termasuk pembelajaran seni, dalam pencapaian itu berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap siswa melalui proses pembelajaran. kelas

Sedangkan menurut (Rahayuningsih & Rijanto, 2022) mencatat bahwa kualitas pembelajaran tercermin dalam proses dan hasil. Pembelajaran yang berkaitan dengan proses dianggap berhasil dan bermutu tinggi apabila semua atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental dan sosial serta menunjukkan semangat belajar yang besar untuk belajar. dan percaya diri. Kualitas pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil dari latihan berulang-ulang untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan pelanggan. Dalam hal ini pelanggannya adalah siswa, orang tua, negara dan masyarakat. Sedangkan berorientasi pada hasil berarti bahwa proses pembelajaran telah berhasil jika terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada semua atau sekurang-kurangnya sebagian besar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang berkualitas membutuhkan partisipasi aktif dari siswa. Ini tentang mendengarkan, melibatkan, mendorong partisipasi, menghargai masukan/pendapat, mengambil tanggung jawab, bertanya kepada guru atau teman, dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat diukur menurut sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran yang diberikan. Tujuan pembelajaran yang tercapai mengarah pada hasil belajar yang optimal bagi siswa, kualitas ini dapat diartikan sebagai kualitas dalam proses pembelajaran.

b. Factor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Menurut (Mayadiana Suwarma et al., 2023) “Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Bahan ajar (kurikulum), kompetensi guru, dukungan administrasi, sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang mendukung.” Kemudian menurut (Nasri et al., 2022) “Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran antara lain pemimpin atau pengelola yang profesional, sumber daya yang berkualitas, manajemen yang berkualitas, infrastruktur yang memadai dan lingkungan yang mendukung.”

Dalam hal ini, pembelajaran berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi yang baik antara siswa, sumber belajar, dan lingkungan. Pendekatan pembelajaran ini mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan sumber belajar dan media untuk memungkinkan pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini paling tidak ada lima bagian yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, yaitu: seorang guru, sumber dan media pembelajaran, lingkungan, siswa, dan pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembelajaran karena berkaitan dengan pengelolaan empat komponen kunci lainnya. Perpustakaan diharapkan mampu merancang program yang mengarah pada pembentukan budaya belajar, menuju masyarakat belajar.

c. Konsep Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran menurut (Warisno, 2022) yakni sebagai berikut: Pencapaian tujuan pembelajaran, Peningkatan pengetahuan, Peningkatan keterampilan, dan Pengembangan sikap.

Sehingga indikator mutu pembelajaran dapat dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut (J Dien et al., 2022):

1) *Instruction should be student-centered*

Pengembangan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran

yang berpusat pada siswa. Siswa dilibatkan secara aktif sebagai subjek pembelajaran untuk mengembangkan minat dan potensinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan mengingat topik yang diberikan oleh guru, melainkan berusaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan berpikirnya, sambil diajak terlibat dalam pemecahan masalah untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

2) Education should be collaborative

Para siswa harus dibimbing agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain. Bekerja dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan nilai yang berbeda. Dalam mencari informasi dan membangun makna, siswa harus didorong untuk bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelasnya. Selama mengerjakan proyek, siswa harus dibimbing untuk memahami kekuatan dan kemampuan masing-masing individu serta mengambil peran dan beradaptasi dengannya secara tepat.

3) Learning should have context

Belajar tidak berarti banyak jika tidak mempengaruhi kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, topik harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidik dapat menciptakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata. Pendidik membantu siswa menemukan nilai, makna, dan kepercayaan diri dalam apa yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menilai kinerja siswa dalam kaitannya dengan dunia nyata. 4) Sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat

Untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah dapat membantu mereka terlibat dalam komunitas mereka. Misalnya, menjalankan pengabdian masyarakat di mana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan kegiatan tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai program komunitas seperti: kesehatan, pendidikan, program lingkungan dll. Selain itu, siswa harus diajak mengunjungi panti asuhan untuk melatih empati dan kepedulian sosial.

Secara konseptual, kualitas harus diperlakukan sebagai dimensi indikatif yang berfungsi sebagai pedoman atau indikator dalam kegiatan pengembangan profesional dan terkait dengan organisasi lembaga pendidikan dan terkait dengan pembelajaran di kelas.

Adapun aspek mutu pembelajaran menurut (Sudrajat et al., 2022) adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kontribusi yang merupakan bahan dasar pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tergantung pada keberadaan atau kondisi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, persiapan kontribusi yang optimal merupakan langkah awal menuju peningkatan kualitas pembelajaran. Unsur-unsur yang harus disiapkan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas adalah:

a) Guru.

Guru adalah orang yang mengingat kedudukannya sebagai guru, memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bersentuhan langsung dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh

karena itu, guru yang menunaikan tugasnya secara profesional lebih memahami kualitas pembelajaran daripada guru yang kurang profesional atau tidak profesional.

Pada gilirannya, tujuan pengajaran merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Situasi ini ditunjukkan oleh kecenderungan bahwa aktivitas tidak dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas tanpa menetapkan tujuan. Dalam hal ini, pembelajaran dapat berkualitas tinggi jika ada tujuan yang ditetapkan secara praktis, implementasinya kemudian ditargetkan dan tersedia tujuan yang dapat dicapai. Pada hakekatnya kualitas pembelajaran tercermin dari kemampuan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu pendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Peserta didik adalah aktor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat dipersiapkan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa harus dibimbing secara memadai untuk mendukung kelancaran belajar.

c) Sarana atau media pembelajaran

Salah satu unsur penunjang peningkatan kualitas pembelajaran adalah lembaga pendidikan atau media massa. Ruang atau media tersebut sangat berperan penting dalam kelancaran pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan atau media massa harus dikelola dengan baik dan dipastikan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2) Proses pembelajaran.

Proses merupakan elemen penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran harus didukung oleh interaksi aktif antara siswa dan guru. Komunikasi yang positif penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ganovia et al., 2022).

3) Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah tentang menilai sejauh mana kualitas pembelajaran didukung oleh sekolah. Oleh karena itu, hasil pendidikan yang mengukur kualitas pembelajaran meliputi skor kinerja dan perubahan sikap siswa. Indikator mutu pembelajaran kemudian antara lain perilaku belajar guru, perilaku belajar dan efek belajar siswa, suasana belajar, materi pembelajaran, lingkungan belajar, dan sistem pembelajaran (Rudini & Khasanah, 2022).

4. KESIMPULAN

Literasi digital bukan hanya tentang penggunaan internet untuk mencari informasi atau hiburan. Literasi hendaknya menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, sintetik, analitis, kritis, imajinatif, dan kreatif siswa. Oleh karena itu, literasi digital menjadi penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran agar semua pemangku kepentingan memahami bahwa literasi merupakan tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Dengan menggunakan sumber digital, kompetensi digital dapat dijadikan pilihan pembelajaran yang menarik. Literasi digital dapat dijadikan referensi sosial untuk mendukung pembelajaran. Menggunakan sumber digital, siswa tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada proses kreatif menggunakan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi Literasi Digital di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1>
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Nur, A. B., & Putra, R. (2019). Kompetensi Literasi Digital bagi Guru dan Pelajaran di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Fitriani, Y., Pakpahan, R., Junadi, B., & Widyastuti, H. (2022). Analisa Penerapan Literasi Digital dalam Aktivitas Pembelajaran Daring Mahasiswa. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(2), 439–448. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i2.784>
- Ganovia, P., Sherly, & Herman. (2022). Efektivitas Hybrid Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1478–1481.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Ibnas, R., Sauddin, A., Irwan, M., & Aludin, M. M. (2022). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Pengembangan Media SCORM Untuk Pembelajaran Asynchronous. *Jurnal Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya*, 10(1).
- J Dien, F. H., Maramis, J. B., E Saearang, D. P., H Dotulong, L. O., Soepeno, D., Hendra Jeskhil Dien, F., Barens Maramis, J., Paul Elia Saearang, D., & Otto Herman Datulong, L. (2022). Pelaksanaan Proses Penjaminan Mutu di Sekolah Penggerak Sulawesi Utara Indonesia. *Jurnal EMBA*, 10(2), 1140–1150.
- Jhon W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.
- Mayadiana Suwarma, D., Munir, M., Ayu Wijayanti, D., Pandapotan Marpaung, M., Weraman, P., & Putu Agus Dharma Hita, I. (2023). Pendampingan Belajar Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung dan Motivasi Belajar. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1234–1239.
- Nasri, E., Heri Setiawan, T., Warianto, H., & Studi Matematika, P. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Ujian Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode Analisis Faktor. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Dan Statistika*, 3(1). <https://doi.org/10.46306/lb.v3i1>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Peningkatan Mutu Pembelajaran Kurikulum Paradigma Baru melalui Lesson Study di SMPN 1 Lengkong. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4). <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Rudini, M., & Khasanah, A. (2022). Implementasi Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa di Sekolah Dasar. *Pendekar Jurnal: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 33–43. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/pendekar>
- Septia, T., & Wahyu, R. (2023). Literasi Digital Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geometri Terintegrasi Geogebra. *Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.2359>

- Sudrajat, D., Purnamasari, A. I., Dikananda, A. R., Kurnia, D. A., & Bahtiar, A. (2022). Klasifikasi Mutu Pembelajaran Hybrid berdasarkan Algoritma C.45, Random Forest dan Naïve Bayes dengan Optimasi Bootstrap Areggating (Bagging) pada masa COVID-19. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 9(6), 2227. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i6.5179>
- Supyan Sauri, R., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi adaigital untuk Meningkatkan Etika Berdigital bagi Pelajar di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155–2165. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Warisno, A. (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Yuliana, E., Nirmala, S. D., & Ardiasih, L. S. (2023). Pengaruh Literasi Digital Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4196>